

Budidaya Tanaman Pala (*Myristica Fragans*) oleh Masyarakat Pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong

Sella Revika, Siswahyono, dan Erniwati

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu. Telp. 0736-21170, Ext. 213, 21290
Email : Sellarevinica.10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik budidaya tanaman pala yang dilakukan oleh petani HKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong dan pertumbuhan Tanaman Pala milik petani HKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengumpulkan data tentang budidaya tanaman pala yang diterapkan oleh petani yaitu mulai dari pembibitan sampai dengan akses pemasaran. Petani yang disurvei sebanyak 37 orang yang terbagi dari 7 kelompok tani HKm. Penentuan petani di setiap desa dilakukan menggunakan metode “*proportionate stratified simple random sampling*” atau pengambilan sampel masing-masing dari 7 kelompok yang mempunyai populasi yang tidak sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek budidaya tanaman pala yang diterapkan oleh petani HKm di Desa Air Lanang masih belum sesuai dengan teknik budidaya yang baik, seperti penyiapan bibit, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Kata kunci: Budidaya, Tanaman Pala, Desa Air Lanang

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang mempunyai peran penting sebagai sistem penyangga kehidupan dunia selain itu, hutan bagi masyarakat merupakan sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan di masa mendatang. Pemanfaatan hutan yang tidak disertai dengan upaya pelestarian akan menimbulkan gangguan terhadap hutan seperti menurunnya produktivitas sumber daya alam hutan (Purwoko, 2002).

Menurut Senoaji (2010), cukup banyak kawasan hutan lindung yang dialih fungsikan oleh masyarakat menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Kegiatan masyarakat dalam mengalih fungsikan kawasan hutan lindung menjadi lahan perkebunan merupakan salah satu penyebab terjadinya kemerosotan fungsi pokok kawasan hutan lindung. Pengusiran atau penurunan paksa para petani penggarap di dalam kawasan hutan lindung atau yang sering disebut perambah tidak menjadikan hutan menjadi lebih baik, justru semakin rusak karena setelah diturunkan masyarakat akan merambah lagi dengan jumlah yang semakin besar.

Salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan yaitu adanya program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan hutan secara bersama-sama melalui program Hutan Kemasyarakatan atau yang biasa disebut HKm. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No P.88/Menhut- II/2014 HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat, tanpa mengganggu fungsi pokoknya meningkatkan fungsi hutan dan fungsi kawasan, pemanfaatan kawasan,

pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dengan tetap menjaga fungsi kawasan hutan.

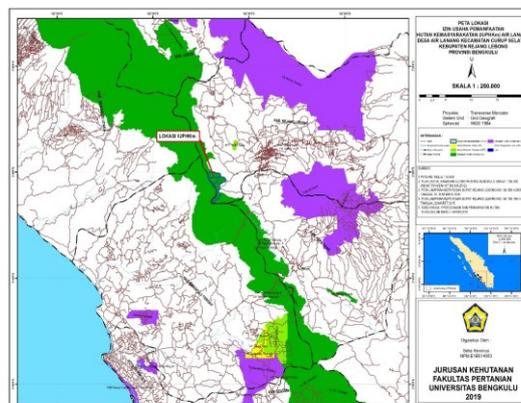
Provinsi Bengkulu mempunyai salah satu Kabupaten yang menerapkan Program Hutan Kemasyarakatan yaitu Kabupaten Rejang Lebong. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 180.186.III Tahun 2009 tentang pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) kepada kelompok-kelompok Tani di Kecamatan Curup Selatan dengan luas areal kerja keseluruhan di Kecamatan Curup Selatan adalah 1.409,54 hektar (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Bengkulu, 2017).

Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu daerah yang mendapatkan IUPHKm. Masyarakat yang mengelola HKm di Desa Air Lanang terdiri dari 7 (Tujuh) kelompok tani dengan luas 348 hektar. Melalui izin tersebut, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup.

Jenis tanaman yang dibudidayakan di HKm Desa Air Lanang adalah tanaman pala. Tanaman pala (*Myristica fragans*) mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat (Bastaman,2008). Pengembangan Tanaman Pala oleh pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang dikombinasikan oleh tanaman kopi yang mendominasi dilahan tersebut. Menurut Fauziyah *dkk* (2015), Sistem agroforestri antara tanaman kopi dan pala sering digunakan di hutan rakyat dan merupakan kombinasi yang cocok. Saat ini belum ada penelitian atau informasi tentang bagaimana teknik pengelolaan budidaya tanaman pala oleh masyarakat pemegang IUPHKm di Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui teknik pengelolaan budidaya tanaman pala oleh masyarakat pemegang IUPHKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

MATERI DAN METODE

Pengambilan data lapangan pada penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2018. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.



Gambar 1. Peta Lokasi IUPHKm di Desa Air Lanang

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif (berupa angka) dan kualitatif (berupa keterangan atau

penjelasan). Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan) misalnya dari individu atau perorangan. Data yang akan diambil nantinya data mentah yang akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai kebutuhan (Rianse dan Abdi, 2007).

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder umumnya dalam bentuk tabel, grafik dan lainnya. Sumber data sekunder dapat berasal dari penelitian sebelumnya, lembaga pemerintah, dan lain sebagainya (Rianse dan Abdi, 2007). Data sekunder yang diambil yaitu, data yang bersifat mendukung data penelitian seperti peta, kondisi umum lokasi penelitian, kondisi umum hutan di kawasan HKm Desa Air Lanang dan data lain yang mendukung kajian yang diperlukan berupa data umum diperoleh dari berbagai instansi seperti, pemerintahan desa, perguruan tinggi, Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pihak terkait serta studi literatur yang mendukung.

Responden yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat yang mengelolah lahan Izin Usaha Pemegang Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Pada penelitian ini sampel yang diambil tergantung dari jumlah kelompok tani yang terlibat dalam bagian dari kelompok tani yang mendapatkan Izin Usaha Pemegang Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm). Jumlah populasi/anggota kelompok HKm Desa Air Lanang dalam penelitian ini berjumlah 228 (dua ratus dua puluh delapan) KK terdiri dari 7 (Tujuh) kelompok tani. Dalam penelitian ini sampel adalah 37 responden atau 15% dari jumlah populasi. Arikunto (1997), yang menyatakan “bahwa apabila jumlah subjek (populasi) kurang dari 100 lebih baik di ambil semuanya, namun jika subjeknya lebih dari 100 dapat di ambil 10-15% atau 20-25% dari total populasi”. Dalam penelitian ini batas *error* yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah 15% dan penentuan jumlah sampel dilakukan berdasarkan formula slovin (Soewardji, 2012). Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{228}{228(0,15)^2 + 1} \quad n = 37 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian

N = jumlah populasi petani anggota kelompok HKm

E = batas *error*

1 = bilangan konstan

Pengambilan sampel menggunakan metode *proportionate stratified simple random sampling*, karena kelompok HKm Desa Air Lanang mempunyai populasi yang tidak sama (Sugiono, 2015). Perhitungan jumlah sampel pada tiap kelompok menggunakan rumus yaitu:

$$n = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel

n_i = banyaknya sampel ke- i

N = jumlah seluruh populasi

1 = banyaknya populasi ke- i

Berdasarkan rumus di atas didapatkan jumlah sampel setiap kelompok tani di Desa Air Lanang disajikan pada tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah Sampel Pada Tiap Kelompok

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah sampel
1	Sinar harapan	39	7
2	Tunas Harapan	31	5
3	Bumi Ayu	14	2
4	Harapan Maju	32	5
5	Lintasan Jaya	32	5
6	Sumber Rezeki	48	8
7	Hutan Lestari	32	5
	Total	228	37

Sumber: Data Primer, Diolah Tahun 2018

Analisis Data

Menurut Rianse dan Abdi (2008), Analisis kualitatif adalah metode analisis yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Data kualitatif dapat di peroleh dari pengamatan dilapangan. Kemudian data yang dianalisis secara kualitatif berupa data–data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang berdasarkan pada kuisioner. Data yang didapatkan dari responden nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga nantinya akan dapat menggambarkan bagaimana pengelolaan Tanaman Pala oleh masyarakat yang memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Sedangkan data mengenai perilaku masyarakat Desa Air Lanang untuk responden menggunakan analisis deskriptif terhadap perilaku masyarakat berdasarkan hasil tabulasi dan wawancara untuk mendukung penjelasan dan melihat kecenderungan dari berbagai kondisi yang ada, sehingga didapatkan informasi dan gambaran yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Luas wilayah Desa Air Lanang secara keseluruhan adalah 289,25 Ha. Sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dengan kemiringan 30⁰. Ditinjau dari kondisi lahan di lokasi Desa Air Lanang hampir sebagian besar berupa lahan pertanian. Luas lahan pertanian mencapai 97%, dari luas kawasan desa, pemukiman dan fasilitas lainnya hanya sekitar 8 Ha. Lahan pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat desa adalah perkebunan dan sawah. Tanaman utama perkebunan yang ditanam di daerah ini adalah kopi. Jenis-jenis tanaman pohon yang ditanam di lahannya di antaranya adalah, durian, petai, nangka, jengkol, dan pinang. Lokasi sawahnya terletak di pinggir Sungai Air Lanang dan menggunakan air sungai itu sebagai irigasi non permanen.

Desa Air Lanang memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 285 KK dengan jumlah penduduk 1.460 jiwa yang terdiri dari 721 laki-laki dan 739 perempuan. Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Air Lanang adalah petani. Penduduk Desa Air Lanang yang menjadi petani sebanyak 281 KK (98,6%) selebihnya adalah PNS sebanyak 4 KK (1,4%). Sebagian dari mereka berprofesi ganda, yakni petani dan pencaharian sampingan seperti petentak sebanyak 12 KK, pedagang 12 KK, buruh 35 KK. Jenis pekerjaan penduduk akan berhubungan erat dengan tekanan masyarakat ke dalam hutan. Senoaji dan Ridwan (2006), menjelaskan bahwa masyarakat desa hutan yang jenis

pekerjaannya petani cenderung akan meningkatkan tekanan penduduknya ke dalam kawasan hutan, hal ini disebabkan karena semakin terbatasnya lahan pertanian akibat pertambahan jumlah penduduk.

Karakteristik Responden

Tabel 5 menjelaskan bahwa 100% dari 37 responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat pribumi Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Data lain pada penelitian ini terkait dengan karakteristik responden di dukung oleh faktor – faktor berikut:

Tingkat Pendidikan. Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat (responden) pada penelitian ini terdiri dari 4 indikator yang meliputi pendidikan tingkat Sekolah Dasar sebanyak 4 KK atau persentase 10.81%, pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 8 KK atau persentase 21.62%, pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 24 KK atau persentase 64.86%, dan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi (Sarjana) sebanyak 1 KK atau persentase 2.7%.

Tabel. 6 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	SD	4	10.81
2	SMP	8	21.62
3	SMA	24	64.86
4	Perguruan Tinggi	1	2.7
5	Tidak Sekolah	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Kajian data tingkat pendidikan Masyarakat akan menjadi tolak ukur didalam pengelolaan suatu kawasan hutan secara umum dan pengelolaan tanaman pala secara khusus. Berikut disajikan grafik tingkat pendidikan masyarakat yang bertani tanaman pala di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Mata Pencanharian Responden . Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa distribusi mata pencaharian utama responden adalah 97.30% atau 36 responden bermata pencaharian sebagai petani dan 2.70% atau 1 responden bersatus sebagai PNS. Jadi mata pencarian responden (masyarakat Desa Air Lanang) lebih dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Tabel.7 Mata Pencanharian Responden

No	Status Pekerjaan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Petani	36	97.3
2	Wiraswasta	0	0
3	PNS	1	2.7
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hal ini dilatar belakangi data tabel 6 (tingkat pendidikan Responden) yang menjadikan pilihan utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari adalah dari hasil bertani. Berikut disajikan grafik Mata Pencanharian Responden (masyarakat yang bertani tanaman pala di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong).

Jumlah Anggota Keluarga Responden. Tabel 8 diatas memberikan informasi bahwa jumlah anggota keluarga (responden) petani HKm Desa Air Lanang didominasi pada keluarga dalam kategori sedang 56.76%, kategori jumlah anggota keluarga sedikit 43.24% dan kategori jumlah keluarga banyak 0%.

Tabel. 8 Data Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Kategori Untuk Keseluruhan Responden

No	Kategori	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Sedikit	(1 - 3)	16	43.24
2	Sedang	(4 - 5)	21	56.76
3	Banyak	(>5)	0	0
Jumlah			37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Asal Lahan. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa latar belakang kepemilikan lahan 37 KK responden petani HKm Desa Air Lanang berasal dari Warisan keluarga, dengan informasi jumlah persentase sebanyak 83.78% atau 31 KK dan 16.22% atau 6 KK status kepemilikan lahannya berasal dari membeli lahan, sedangkan untuk hak kepemilikan lahan oleh responden dengan cara membuka sendiri tidak ada.

Tabel. 9 Latar Belakang Status Hak Kepemilikan Lahan Responden Petani HKm Desa Air Lanang

No	Asal Lahan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Membeli	6	16.22
2	Membuka Sendiri	0	0
3	Warisan	31	83.78
Total		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Melalui IUPHKm yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, secara umum masyarakat Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong dan kepada responden dalam penelitian ini secara khusus, Pemerintah daerah setempat telah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup.

Luas Lahan Hkm Responden (Petani Pala). Tabel 10 menunjukkan bahwa status luas kepemilikan lahan responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kepemilikan dengan lahan sempit (< 1 Ha), kepemilikan lahan dengan status sedang (1-2 Ha) dan kepemilikan lahan status dengan luas/besar (> 2 Ha). jika dilihat pada tabel diatas, jelas bahwa status kepemilikan lahan seluruh responden 100% masuk dalam kategori status lahan kategori sedang.

Tabel.10 Status Luas Lahan Petani HKm Desa Air Lanang (Responden)

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
1	< 1 (sempit)	0	0
2	1-2 (sedang)	37	100
3	> 2 (luas)	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Luas kepemilikan lahan hutan kemasyarakatan merupakan salah satu simbol status sosial petani (responden). Semakin luas status lahan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin besar juga peluang untuk petani khususnya petani tanaman pala dalam meningkatkan usaha dibidang tanaman pala. Akan tetapi dalam hal ini, harus juga di ikuti dengan pengetahuan masyarakat (responden) tentang bagaimana cara yang efisien untuk

mengelola lahan dengan tanaman pala sehingga memberikan kesejahteraan kehidupan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan.

Jarak Tempat Tinggal Ke Lokasi Lahan Responden. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar petani HKm Desa Air Lanang memiliki jarak tempat tinggal ke lahan dengan kategori dekat (< 3 km) sebanyak 36 responden atau 97.30%, kategori sedang (3-5 km) sebanyak 1 responden atau 2.70% dan kategori jauh (> 5 km) tidak ada.

Tabel. 11 Jarak Tempat Tinggal Ke Lahan Responden

No	Jarak Tempat Tinggal Ke Lahan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Dekat (< 3km)	36	97.3
2	Sedang (3-5 km)	1	2.7
3	Jauh (> 5 km)	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Alasan Memilih Jenis Tanaman Pala ditanam dilahan HKm oleh Responden. Diketahui bahwa alasan Petani HKm Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong yang menjadi responden dalam penelitian ini memilih jenis tanaman pala untuk ditanam dilahan Hutan Kemasyarakatan, dikarenakan nilai ekonomi dari tanaman pala dipasaran mampu menunjang keberlangsungan hidup responden dengan persentase 100% atau 37 KK. Petani yang menanam berbagai jenis tanaman memiliki harapan besar dan menggantungkan sumber pendapatan, dimana bila produksi tanaman utama (kopi) sudah tidak optimal lagi, petani masih dapat memperoleh pendapatan dari tanaman lain. Dalam upaya pengelolaan lahan tanaman pala, petani HKm di Desa Air Lanang tidak memperkerjakan orang lain atau menggunakan tenaga kerja luar, akan tetapi dikelola oleh masing – masing KK yang terdiri dari suami, istri dan anak.

Budidaya Tanaman Pala

Asal–Usul bibit tanaman pala yang dimanfaatkan oleh responden (petani Hkm). Bibit tanaman pala yang digunakan oleh petani HKm di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong pertama kali diperkenalkan oleh pihak pemerintah (BPDAS) yang melakukan penyuluhan terkait cara budidaya tanaman pala serta prospek yang bisa di ukur dalam bentuk tingkat pendapatan Finansial perekonomian daerah yang relative stabil dan berkelanjutan. Hasil wawancara kepada seluruh responden menyatakan bahwa semua petani dari GAPOKTAN di Desa Air Lanang pada awalnya mendapatkan bantuan benih/bibit dari pemerintah.

Pemilihan Benih. Informasi benih yang dijadikan bibit pala oleh petani HKm Desa Air Lanang secara umum dan responden secara khusus, berasal dari 3 pilihan pokok untuk mendapatkannya. Yang pertama dengan mengandalkan biji dari pohon induk, dalam hal ini pemilihan pohon induk harus memenuhi karakteristik sebagai pohon induk. Pilihan kedua dengan mengandalkan bibit hasil cabutan yang langsung didapatkan disekitar Pohon Induk, dan pelihan ketiga dengan membeli sendiri.



Gambar. 3 Pohon Induk (Banyak Buahnya) dan Buah yang Telah Masak

Tabel. 12 Jumlah Petani yang Membudidayakan Tanaman Pala Berdasarkan Asal Bibit

No	Asal Benih/ Bibit	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Pohon Induk (banyak buahnya)	37	100
2	Membeli	0	0
3	Cabutan	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa petani HKm di Desa Air Lanang didominasi menggunakan bibit dari pohon induk (banyak buahnya) yaitu sebanyak 37 responden atau 100%. Sedangkan petani yang menggunakan benih dari membeli dan benih dari hasil cabutan tidak ada, akan tetapi ada sebuah dilema yang di alami petani ketika membuat persemaian kecil di lahan mereka, karena kerap terjadi dugaan pencurian bibit yang membuat para petani pala tersebut mengalami kerugian.

Penanganan benih yang dijadikan Bibit tanaman pala . Sebelum dilakukan penyemaian benih dalam bedeng perkecambahan, dilakukan seleksi biji pala yang akan dijadikan bibit. Biji yang dipilih yaitu berasal dari buah yang matang petik, ditandai oleh buah yang telah terbelah, dan bebas dari hama dan penyakit. Biji yang telah terkumpul dilakukan penyortiran hingga mendapatkan biji untuk benih pala yang unggul dan berkualitas yang siap disemaikan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan didapatkan petani yang melakukan penyortiran/penanganan benih sebanyak 86.49% atau 32 responden dan yang tidak melakukan penyortiran/penanganan benih sebanyak 13.51% atau sebanyak 5 responden saja. Pemilihan ini dilakukan agar petani mendapatkan benih untuk bibit yang berkualitas serta yang siap disemaikan.



Gambar 4.Bagian-bagian Buah pala

Petani HKm Desa Air Lanang menyemai biji untuk benih pala dengan cara menggunakan karung yang telah berisi media tumbuh seperti serbuk gergaji setebal ± 5 Cm dan karung yang telah dibolongi kecil untuk sirkulasi udara atau kelembapannya. Posisi biji saat penyemaian digulingkan dan yang berada dibawah adalah bagian biji yang

memiliki garis alur seperti akar agar penyemai tidak salah dan biji akan tumbuh menjadi benih untuk bibit pala yang berkualitas. Pertumbuhan kecambah benih lebih cepat pada media tanam dengan campuran serbuk gergaji dibandingkan pada media tanam hanya berupa tanah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maulana (2016), bahwa media pembibitan hendaknya berupa campuran tanah dan bahan organik. Benih pala mulai berkecambah pada umur 1 bulan, pada umur 2 bulan umumnya sudah terdapat 1-2 lembar daun berukuran kecil. Pada umur ini bibit sudah bisa dipindahkan dari bedeng persemaian ke polybag. Sebelum dipindahkan ke dalam polybag, akar tunggang bibit dipotong sepanjang 1-2 Cm.

Pemeliharaan Bibit. Bibit pala yang sedang dalam masa pertumbuhan harus dilakukan pemeliharaan dengan cara pembersihan dari gulma OPT (organisme pengganggu tanaman) dan penyakit lainnya. Petani HKm Desa Air Lanang yang menanam pala tidak pernah melakukan pemeliharaan terhadap bibit pala dari gulma, OPT dan penyakit lainnya yang menyebabkan kematian bibit saat masa pertumbuhan. Alasan petani (responden) tidak melakukan pemeliharaan bibit karena membutuhkan biaya yang sangat besar untuk membeli obat racunnya. Landasan lain untuk menghemat biaya operasional yang dikeluarkan petani pala (responden) dalam budidaya tanaman pala dengan melakukan penyulaman dengan tujuan menggantikan bibit yang mati.

Umur Bibit Pala siap tanam. Tabel 13 menyajikan data bahwa umur bibit yang siap ditanam bervariasi, sebagian besar petani (responden) Desa Air Lanang memiliki pertumbuhan bibit dengan kategori cepat (<5 bulan) sebanyak 1 responden atau 2,70%, kategori sedang (5 -12 bulan) sebanyak 36 responden atau 97,30% dan kategori lama (> 12 bulan) tidak ada.

Tabel.13 Umur Bibit Pala yang Siap di Tanam

No	Umur Bibit dipindahkan ke Lahan (Bulan)	Jumlah KK	Persentase (%)
1	< 5 Bulan	1	2.7
2	5 - 12 Bulan	36	97.3
3	> 12 Bulan	0	0
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hasil wawancara dilapangan yang didapatkan dari petani pala (responden) bahwa ciri-ciri bibit siap dipindahkan ke lahan yakni, bibit telah memiliki \pm 4 lembar daun dan tinggi bibit \pm 20 Cm. Umur bibit nantinya juga akan mempengaruhi seberapa besar pengaruh bibit pala terhadap kesuburan tanaman dan hasil panen yang akan didapatkan pada saat musim panen. Menurut Suwanto *dkk* (2014), bibit dapat dipindahkan dari tempat persemaian ke lahan setelah tingginya mencapai 15 Cm atau setelah berumur 6 bulan. Untuk mendapatkan bibit yang lebih kuat, maka pada saat dipersemaian diperpanjang hingga 1.5 tahun atau tinggi tanaman mencapai 60 –90 Cm.

Jarak Tanam Tanaman Pala. Jarak tanam pada budidaya suatu tanaman adalah salah satu penentu tingkat keberhasilan tanaman untuk bisa tumbuh secara maksimal. Jarak tanam pada suatu tanaman sangat bervariasi tergantung jenis tanaman yang dibudidayakan. Status pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani HKm Desa Air Lanang (responden) adalah metode pengelolaan lahan dengan agroforestry, sehingga jarak tanam untuk tanaman sisipan seperti tanaman pala tidak memenuhi dalam usaha budidaya tanaman pala. Alasan lain yang menjadikan Frekuensi tanaman pala tidak sesuai dengan luasan lahan yang dimiliki responden karena dalam satu lahan kelompok tani terdiri dari beberapa jenis tanaman sebagai berikut: 1. Tanaman Utama (Kopi,

2. Tanaman Pagar (Pinang), 3. Tanaman Sisipan (Pala, Jengkol, Durian, Alpukat, dan Nangka)

Pada penelitian ini budidaya tanaman pala yang dimiliki responden belum menggunakan jarak tanam pada tanaman pala, sehingga jelas pada saat penghitungan Frekuensi Tanaman pala tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Hal ini terjadi karena tanaman pala yang dibudidayakan oleh responden masuk pada tanaman sisipan, sementara untuk tanaman utamanya sampai saat ini adalah tanaman kopi dengan jarak tanam (1.5 x 1.5) Meter, sehingga masih perlu pendampingan dari pihak luar terkait dengan budidaya tanaman pala agar bisa menjadi tanaman utama yang dibudidayakan di lokasi HKm oleh masyarakat Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel.14 Tanaman Pala yang dimiliki Petani (Responden)

No	Jumlah Tanaman Pala	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Sedikit (< 10)	2	5.41
2	Sedang (10 - 20)	32	86.49
3	Banyak (> 30)	3	8.11
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Berdasarkan hasil dari tabel 14 dapat diketahui jumlah tanaman pala yang dimiliki petani HKm Desa Air Lanang terdiri dari tiga kategori yaitu kategori sedikit (<10) batang, sedang (10-20) batang dan banyak (>30) batang. Data yang didapatkan lapangan menunjukkan bahwa tanaman pala yang dimiliki petani didominasi kategori sedang (10-20) yaitu 32 KK (responden) atau 86,49%. Sedangkan kategori sedikit (<10) batang sebanyak 5,41% atau 2 KK (responden) dan kategori banyak (>30) batang sebanyak 8,11% atau 3 KK (responden).

Pemeliharaan Tanaman Pala. Untuk mencapai hasil yang maksimal dari tanaman yang diusahakan, maka pemeliharaan merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan.

Pemupukan. Tabel 15 menunjukkan bahwa sebanyak 86,49% atau 32 KK petani (responden) tidak melakukan pemupukan dan sebanyak 13,51% atau 5 KK petani (responden) melakukan pemupukan. Data yang diperoleh dari petani (responden) HKm Desa Air Lanang yang menggunakan pupuk bahwa jenis pupuk yang digunakan terbagi dua yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik atau pupuk kimia. Pupuk anorganik yang digunakan petani berupa poska. Sedangkan untuk pupuk organik berupa pupuk kandang. Dalam penggunaan pupuk kimia (poska) para petani HKm Desa Air Lanang menggunakan dosis sebanyak 1 sendok makan. Dari 5 responden yang melakukan pemupukan sebanyak 4 KK petani (responden) menggunakan poska dan 1 petani pala (responden) menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang dan ureadengan dosis yang digunakan sebanyak 1 Kg

Tabel.14 Data Petani HKm Desa Air Lanang (Responden) yang Melakukan Pemupukan

No	Pemakaian pupuk	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Ada	5	13.51
2	Tidak Ada	32	86.49
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Dari 5 KK petani (responden) ada 3 KK petani (responden) yang melakukan pemberian pupuk dengan cara ditabur atau disebar (melingkar) dan sebanyak 2 petani (responden) melakukan dengan cara ditugal atau dimasukkan ke dalam lobang tanaman.



Gambar 8. Pemberian pupuk ditugal dan disebar (melingkar)

Hama dan Penyakit . Tabel 16 menunjukkan bahwa jenis hama yang menyerang pada tanaman pala petani HKm (responden) Desa Air Lanang ada dua jenis yaitu embun tepung (*Oidium Tingitanium*) dan penggerek batang (*Bactoreca, sp*). Sebanyak 91,89% atau 34 KK (responden) tanaman pala terserang oleh embun tepung (*Oidium Tingitanium*) dan penggerek batang (*Bactoreca, sp*) sebanyak 2,70% atau hanya 1 KK (responden). Sedangkan yang terserang hama secara bersamaan embun tepung (*Oidium Tingitanium*) dan penggerek batang (*Bactoreca,sp*) ada sebanyak 5,41% atau 2 KK (responden).

Tabel.16 Jenis Hama yang Menyerang Tanaman Pala Responden

No	Jenis Hama	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Embun Tepung (<i>Oidium Tingitanium</i>)	34	91.89
2	Penggerek batang <i>Batocera,sp</i>	1	2.7
3	Embun Tepung&Penggerek Batang	2	5.41
	Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Masalah ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman pala dan sudah tentu sangat merugikan petani pala (responden). Hasil wawancara dilapangan, petani pala (responden) HKm di Desa Air Lanang 100% atau 37 KK (responden) tidak ada yang melakukan pengendalian seperti penyemprotan racun pada hama yang menyerang tanaman pala mereka, Akan tetapi untuk tanaman pala yang terserang Hama tersebut para petani HKm di Desa Air Lanang melakukan penyulaman atau mengganti tanaman pala yang mati, dengan tanaman pala yang baru. Berdasarkan hasil wawancara dan informasi yang diberikan petani (responden) bahwa tanaman pala petani HKm Desa Air Lanang tidak ada yang terkena penyakit.

Pemanenan dan Pasca panen Tanaman Pala

Umur Panen dan setelah Panen. Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa umur tanaman pala pertama kali dipanen hampir dari keseluruhan petani HKm (responden) Desa Air Lanang, sebanyak 97,30% atau 36 responden bisa panen pada umur 6-7 tahun dan sebanyak 2,70% atau 1 responden yang sudah bisa panen untuk pertama kali di umur 6 tahun, hal ini berpengaruh pada cara penanaman dan pemeliharaan masing-masing petani.

Tabel.17 Umur Tanaman Pala pertama kali dipanen

No	Umur Pertama Kali dipanen	Jumlah tanaman yang dapat dipanen	Jumlah KK	Persentase (%)
1	<6 Tahun	3 - 5 pohon	1	2.70
2	6 - 7 Tahun	2 - 4 pohon	36	97.30
3	> 7 Tahun	0	0	0.00
Jumlah			37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Data hasil dilapangan juga didapatkan informasi bahwa petani HKm Desa Air Lanang mendapatkan hasil panen yakni pada umur <6 tahun hanya mendapatkan \pm 3-4 pohon yang buahnya dapat dipanen sedangkan pada umur 6-7 tahun hanya mendapatkan \pm 2-4 pohon saja yang buahnya dapat dipanen. Jika dilihat dari keseluruhan tanaman pala yang dimiliki oleh petani hanya sedikit tanaman pala yang sudah berbuah dan dapat dipanen. Tanaman Pala yang berumur 8-9 tahun yang dimiliki petani HKm Desa Air Lanang hanya ada \pm 4-6 batang saja dan selain itu umur tanaman pala ada yang berumur 6-7 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa umur tanaman pala yang dimiliki petani setelah dipanen tidak sama rata dengan seluruh jumlah tanaman pala yang dimiliki petani. Hal ini disebabkan tanaman pala sebelumnya yang telah dipanen terserang hama dan penyakit, disamping itu petani melakukan penyulaman atau mengganti dengan tanaman pala yang baru, hal inilah yang menyebabkan umur tanaman pala yang dimiliki petani setelah panen tidak sama rata dengan seluruh jumlah tanaman pala yang dimiliki petani.

Tabel.18 Umur Tanaman Pala setelah panen pertama

No	Umur Pala setelah dipanen pertama	Jumlah tanaman setelah dipanen	Jumlah KK	Persentase (%)
1	< 8 Tahun	0	0	0.00
2	8 - 9 Tahun	4 - 6 pohon	37	100
3	> 9 Tahun	0	0	0.00
Jumlah			37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Ciri dan Waktu Panen. Berdasarkan tabel 19 petani HKm Desa Air Lanang umumnya melakukan panen dengan cara memetik buah yang telah tua saja sebagai pengetahuan tentang ciri – ciri buah tanaman pala yang masak, dan ada juga responden yang melihat dari fisik luar seperti buah tanaman pala tersebut mulai merekah (membelah), petani HKm Desa Air Lanang secara keseluruhan dari 37 responden atau 100% memetik buah pala dengan ciri buah mulai membelah (merekah).

Tabel. 19 Ciri – Ciri Buah Tanaman Pala Siap Panen

No	Ciri Buah Pala siap dipanen	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Buah Mulai Merekah	37	100
2	Berubah Warna	0	0.00
Jumlah		37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Panen HKm Desa Air Lanang biasanya tidak dilakukan secara serempak. Panen dengan cara ini adalah biasanya dilakukan panen kecil (akhir musim hujan) sekitar bulan Juni dan Juli, dimana hasilnya dijual dalam bentuk pala mentah (tanpa proses

pengeringan) dan ada petani yang mengeringkan buahnya namun tidak untuk dijual tetapi untuk persiapan benih yang dijadikan benih nantinya.

Hasil panen dan Pengelolaan. Hasil penelitian lapangan juga memberi informasi hasil panen pala yang dimiliki petani HKM Desa Air Lanang berkisar 3–5 Kg/pohon, sebanyak 36 KK (responden) atau 97,30% yang memiliki hasil panen tersebut, 1 KK (responden) atau 2,70% memiliki hasil panen yang lumayan banyak yaitu 5–10 Kg/pohon. Hasil panen 3-5 Kg/pohon didapatkan hanya dari 2–4 pohon saja sedangkan 5–10 Kg/pohon didapatkan dari 3-5 pohon. Hal ini disebabkan petani HKM Desa Air Lanang sangat tergantung dari tingkat pengetahuan akan cara budidaya tanaman pala.

Tabel.20 Hasil Panen

No	Hasil Panen	Jumlah tanaman yang dipanen	Jumlah KK	Persentase (%)
1	3 - 5 Kg	2 - 4 pohon	36	97.30
2	5 - 10 Kg	3 - 5 pohon	1	2.70
3	10 - 20 Kg	0	0	0.00
			37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Pengelolaan setelah panen banyak dari petani pala membawa hasil panen mereka untuk langsung dijual dan tidak ada yang mengelolah hasil panen tersebut. Dikarenakan panen HKM Desa Air Lanang biasanya tidak dilakukan secara serempak, panen dengan cara ini biasanya dilakukan setiap minggu atau tidak tentu waktunya. Namun dari keseluruhan 37 responden atau 100% petani ada melakukan pengupasan kulit, pemecahan tempurung dan pengeringan untuk menghasilkan benih yang akan dijadikan bibit tanaman pala dan pengeringan fuli (berwarna merah), karena fuli inilah kelak yang akan menghasilkan pendapatan yang lumayan bagi petani HKM Desa Air Lanang.

Pengeringan biji pala oleh petani masih dilakukan dengan cara tradisional secara keseluruhan 37 responden atau 100% petani menjemur biji di panas matahari selama 1-2 hari, tergantung dari tingkat kekeringan/kadar air, dengan beralaskan karung plastik, karung goni, terpal atau bahan kain dari kaos bekas. Karung atau kain ini digunakan agar biji pala yang dijemur tidak mencapai suhu yang terlalu panas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rismunandar (1988), yang menyatakan bahwa pengeringan biji pala dapat dilakukan dengan menjemur dipanas matahari yang amat panas bisa berakibat buruk bila suhu mencapai di atas 45°C. Mengingat lemak dalam biji pala dapat mencair pada suhu 45°C, untuk itu selama proses penjemuran harus dilakukan pengawasan, agar kualitas biji tidak menurun. Hasil penelitian lapangan juga memberikan informasi jumlah biji pala/Kg dari jumlah persentase 100% atau 37 KK (responden) petani dari seluruh 7 kelompok tani tersebut adalah 70 – 80 biji/Kg.

Proses pengeringan fuli berbeda dengan proses pengeringan biji pala. Pengeringan fuli dilakukan dengan penjemuran di panas matahari secara perlahan–lahan selama beberapa jam kemudian diangin – anginkan, hal ini dilakukan berulang – ulang sampai fuli benar – benar kering, yang ditandai dengan perubahan warna fuli yang semula berwarna merah cerah akan menjadi merah tua dan akhirnya menjadi jingga. Pengeringan seperti ini dapat menghasilkan fuli yang kenyal (tidak rapuh) dan berkualitas tinggi (Rismunandar,1988).

Pada umumnya petani di daerah ini melakukan pemecahan biji atau tempurung biji masih secara manual dengan menggunakan kayu atau batu, dimana biji dipukul agar pecah. Pemecahan tempurung biji biasanya dilakukan secara hati-hati. Hal ini sejalan

dengan pendapat Rismunandar (1988), yang mengemukakan bahwa biji pala harus dipukul secara hati-hati dengan posisi berdiri tegak di atas matanya, dalam posisi tersebut biji pala tidak mudah rusak bila terpukul, tetapi sebaliknya bila biji pala dipukul dalam posisi ditidurkan kemungkinan besar biji akan rusak. Kerusakan pada biji tersebut dapat menyebabkan lemak keluar yang mengakibatkan timbulnya noda hitam pada permukaan biji, yang akan penurunan kualitas biji. Sunanto (1993), berpendapat bahwa kerugian dari proses pemecahan cara ini adalah akan banyak.

Pemasaran hasil Pala. Tabel 21 menunjukkan hasil panen pala petani HKm Desa Air Lanang dijual di dua tempat yakni pasar dan toke. Petani yang menjual di pasar ada sebanyak 45,95% atau 17 responden dan yang menjual ke toke sebanyak 54,05% atau 20 responden.

Tabel.21 Akses Pasar Buah Tanaman Pala

No	Tempat Jual Hasil panen	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Pasar	17	45.95
2	Toke	20	54.05
	Jumlah	37	100

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan didapatkan informasi yang diberikan petani pala bahwa dari keseluruhan 37 KK (responden) atau 100% bagian hasil panen pala yang dijual hanya fuli yang telah melewati proses pengeringan dan ada juga petani yang menjual biji dan fuli.

Pertumbuhan Tanaman Pala

Tingkat pertumbuhan tanaman pala pada penelitian ini menjadi indikator penting di dalam pengelolaan budidaya tanaman pala yang berkelanjutan, karena dengan mengetahui tingkat pertumbuhan pala, masyarakat petani pala bisa membuat perlakuan yang lebih baik untuk menunjang ketersediaan bibit pala yang berkualitas dan bermutu, khususnya di Desa Air Lanang Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Beberapa hal yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan tanaman pala dalam penelitian ini sebagai berikut:

Diameter dan Tinggi Total Tanaman Pala. Pengukuran diameter dan tinggi total tanaman pala pada penelitian ini diambil di 7 lahan kelompok tani yang mewakili masing – masing kelompok tani. Pengukuran diameter dan tinggi tanaman pala juga di bagi berdasarkan kelas umur, dengan pola pengambilan sampel pohon pala umur 6 tahun sebanyak 5 – 12 pohon yang dimiliki responden pada masing – masing lahan kelompok tani.

Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi total rata – rata tanaman pala pada kelas umur 6 tahun berukuran 6.23 Meter, dengan rincian tinggi total paling besar atas nama responden Jalaludin dari kelompok tani Harapan Maju dengan ukuran 6.82 Meter, sedangkan tinggi total paling kecil atas nama Mustopa dari kelompok tani Tunas Harapan dengan ukuran 6.14 Meter. (Tabel 22)

Tabel.22 Rata - rata Diameter dan Tinggi Total Tanaman Pala Umur 6 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Diameter (CM)	Tinggi Total (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	7.25	6.25
2	Mustopa	Tunas Harapan	6.78	6.14
3	Habel	Bumi Ayu	7.33	6.41
4	Jalaludin	Harapan Maju	6.58	6.82
5	Bustanul	Lintasan Jaya	6.73	6.43
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	6.59	5.67
7	Nun Ya	Hutan Lestari	6.87	5.91
Rata-rata			6.88	6.23

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Tabel. 24 Rata-rata Diameter dan Tinggi Total Tanaman Pala Umur 8 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Diameter (CM)	Tinggi Total (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	8.65	6.4
2	Mustopa	Tunas Harapan	8.23	6.55
3	Habel	Bumi Ayu	11.06	7.31
4	Jalaludin	Harapan Maju	11.31	7.11
5	Bustanul	Lintasan Jaya	8.7	8.07
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	10.66	7.82
7	Nun Ya	Hutan Lestari	8.28	7.72
Rata-rata			9.56	7.28

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Tabel. 23 Rata - Rata Diameter dan Tinggi Total Tanaman Pala Umur 7 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Diameter (CM)	Tinggi Total (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	7.85	7.48
2	Mustopa	Tunas Harapan	7.2	6.86
3	Habel	Bumi Ayu	10.36	6.78
4	Jalaludin	Harapan Maju	7.84	6.99
5	Bustanul	Lintasan Jaya	7.95	7.37
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	7.54	6.81
7	Nun Ya	Hutan Lestari	7.41	6.73
Rata-rata			8.02	7

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Tabel. 25 Rata-rata Diameter dan Tinggi Total Tanaman Pala Umur 9 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Diameter (CM)	Tinggi Total (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	8.99	8.57
2	Mustopa	Tunas Harapan	11.37	8.59
Rata-rata			10.18	8.58

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hasil analisis data pada tabel 23 didapatkan bahwa rata – rata diameter tanaman pala pada kelas umur 7 tahun berukuran 8.02 Cm, dengan rincian diameter paling besar pada kelas umur 7 tahun adalah atas nama responden Habel dari kelompok tani Bumi Ayu dengan ukuran 10.36 Cm, sedangkan diameter paling kecil atas nama Mustopa dari kelompok tani Tunas Harapan dengan ukuran 7.2 Cm. Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi total rata – rata tanaman pala pada kelas umur 7 tahun berukuran 6.23 Meter, dengan rincian tinggi total paling besar atas nama responden Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan ukuran 7.48 Meter, sedangkan tinggi total paling kecil atas nama Nun Ya dari kelompok tani Hutan Lestari dengan ukuran 6.73 Meter.

Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi total rata – rata tanaman pala pada kelas umur 8 tahun berukuran 7.28 Meter, dengan rincian tinggi total paling besar atas nama responden Bustanul dari kelompok tani Lintas Jaya dengan ukuran 8.07 Meter, sedangkan tinggi total paling kecil atas nama Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan ukuran 6.4 Meter. (Tabel 24) Hasil analisis data pada tabel 25 didapatkan bahwa rata – rata diameter tanaman pala pada kelas umur 9 tahun berukuran 10.18 Cm dan tinggi total rata – rata 8.58 Meter.

Hasil penelitian terkait diameter dan tinggi total tanaman pala pada kelas umur 9 Tahun hanya ada pada 2 lokasi lahan, atas Nama Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan data diameter 8.99 Cm dan tinggi total 8.57 Meter. Sedangkan lokasi yang kedua atas nama Mustopa dari kelompok tani Tunas Harapan dengan data diameter 11.37 Cm dan tinggi total 8.59 Meter. (Tabel 25). Hasil penelitian lapangan terkait pengukuran diameter dan tinggi total tanaman pala di masing-masing kelompok tani HKM Desa Air Lanang, bahwa ukuran diameter dan tinggi total tanaman pala berdasarkan kelas

umur yang dimiliki petani pala berbeda – beda atau umur tanaman pala petani HKm Desa Air Lanang yang sangat bervariasi.

TBC (Tinggi Bebas Cabang) dan Tinggi Tajuk Tanaman Pala. Pengukuran TBC dan tinggi tajuk tanaman pala pada penelitian ini diambil di 7 lahan kelompok tani yang mewakili masing – masing kelompok tani. Pengukuran TBC dan tinggi tajuk tanaman pala juga di bagi berdasarkan kelas umur, dengan pola pengambilan sampel pohon pala umur 6 tahun sebanyak 4 – 12 pohon yang dimiliki responden pada masing – masing lahan kelompok tani.

Hasil analisis data pada tabel 26 didapatkan bahwa rata – rata TBC tanaman pala pada kelas umur 6 tahun berukuran 1.72 Meter, dengan rincian TBC paling besar pada kelas umur 6 tahun adalah atas nama responden Jalaludin dari kelompok tani Harapan Maju dengan ukuran 1.92 Meter, sedangkan TBC paling kecil atas nama M Nur Kosmi dari kelompok tani Sumber Rezeki dengan ukuran 1.57 Meter.

Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi tajuk rata – rata tanaman pala pada kelas umur 6 tahun berukuran 4.51 Meter, dengan rincian tinggi tajuk paling besar atas nama responden Jalaludin dari kelompok tani Harapan Maju dengan ukuran 4.90 Meter, sedangkan tinggi tajuk paling kecil atas nama M Nur Kosmi dari kelompok tani Sumber Rezeki dengan ukuran 4.10 Meter.

Tabel. 26 Rata-rata TBC dan Tinggi Tajuk Tanaman Pala Umur 6 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	TBC (M)	Tinggi Tajuk (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	1.87	4.38
2	Mustopa	Tunas Harapan	1.67	4.47
3	Habel	Bumi Ayu	1.73	4.68
4	Jalaludin	Harapan Maju	1.92	4.90
5	Bustanul	Lintasan Jaya	1.69	4.75
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	1.57	4.10
7	Nun Ya	Hutan Lestari	1.58	4.32
Rata-rata			1.72	4.51

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Pengamatan TBC dan tinggi tajuk tanaman pala pada kelas umur 7 tahun dilakukan dengan pola penentuan sampel sebanyak 3 – 13 Pohon pada masing – masing lahan kelompok tani. Hasil analisis data pada tabel 27 didapatkan bahwa rata – rata TBC tanaman pala pada kelas umur 7 tahun berukuran 1.97 Meter, dengan rincian TBC paling besar pada kelas umur 7 tahun adalah atas nama responden Mustopa dari kelompok tani Tunas Harapan dengan ukuran 2.12 Meter, sedangkan TBC paling kecil atas nama Jalaludin dari kelompok tani Harapan Maju dengan ukuran 1.84 Meter.

Tabel. 27 Rata – Rata TBC dan Tinggi Tajuk Tanaman Pala Umur 7 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	TBC (M)	Tinggi Tajuk (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	2.04	5.44
2	Mustopa	Tunas Harapan	2.12	4.74
3	Habel	Bumi Ayu	1.86	4.92
4	Jalaludin	Harapan Maju	1.84	5.15
5	Bustanul	Lintasan Jaya	1.95	5.42
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	2.04	4.77

7	Nun Ya	Hutan Lestari	1.96	4.77
Rata-rata			1.97	5.03

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi tajuk rata – rata tanaman pala pada kelas umur 7 tahun berukuran 5.03 Meter, dengan rincian tinggi tajuk paling besar atas nama responden Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan ukuran 5.44 m, sedangkan tinggi tajuk paling kecil ada 2 responden dengan ukuran 4.77m.

Pengamatan TBC dan tinggi tajuk tanaman pala pada kelas umur 8 tahun dilakukan dengan pola penentuan sampel sebanyak 2 – 5 Pohon pada masing – masing lahan kelompok tani. Hasil analisis data pada tabel 28 didapatkan bahwa rata – rata TBC tanaman pala pada kelas umur 8 Tahun berukuran 2.16 Meter, dengan rincian TBC paling besar pada kelas umur 7 tahun adalah atas nama responden Nun Ya dari kelompok tani Hutan Lestari dengan ukuran 2.46 Meter, sedangkan TBC paling kecil ada 2 responden atas nama Jalaludin dari kelompok tani Harapan Maju dan M nur kosmi kelompok tani Sumber Rezeki dengan ukuran 1.98 m.

Hasil analisis data yang dilakukan juga diketahui bahwa untuk tinggi tajuk rata – rata tanaman pala pada kelas umur 8 tahun berukuran 5.18 Meter, dengan rincian tinggi tajuk paling besar atas nama responden Bustanul dari kelompok tani Lintasan Jaya dengan ukuran 6.02 Meter, sedangkan tinggi tajuk paling kecil atas nama Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan ukuran 4.14 Meter.

Tabel. 28 Rata – Rata TBC dan Tinggi Tajuk Tanaman Pala Umur 8 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	TBC (M)	Tinggi Tajuk (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	2.27	4.14
2	Mustopa	Tunas Harapan	2.20	4.35
3	Habel	Bumi Ayu	2.16	5.15
4	Jalaludin	Harapan Maju	1.98	5.13
5	Bustanul	Lintasan Jaya	2.05	6.02
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	1.98	5.85
7	Nun Ya	Hutan Lestari	2.46	5.64
Rata-rata			2.16	5.18

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Pengamatan TBC dan tinggi tajuk tanaman pala pada kelas umur 9 tahun dilakukan dengan pola penentuan sampel sebanyak 2–3 pohon pada masing–masing lahan kelompok tani. Hasil analisis data pada tabel 29 didapatkan bahwa rata–rata TBC tanaman pala pada kelas umur 9 tahun berukuran 2.35 Meter dan tinggi tajuk rata–rata 4.89 Meter.

Tabel. 29 Rata-rata TBC dan Tinggi Tajuk Tanaman Pala Umur 9 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	TBC (M)	Tinggi Tajuk (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	3.93	5.57
2	Mustopa	Tunas Harapan	4.04	4.90
Rata-rata			3.98	5.24

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hasil penelitian terkait TBC dan tinggi tajuk tanaman pala pada kelas umur 9 tahun hanya ada pada 2 lokasi lahan, atas nama Ola Hismaise dari kelompok tani Sinar Harapan dengan data TBC 2.30 Meter dan tinggi tajuk 5.57 Meter. Sedangkan lokasi yang kedua atas nama

Mustopa dari kelompok tani Tunas Harapan dengan d TBC 2.40 m dan tinggi tajuk 4.20 m

Lebar Tajuk. Pertumbuhan tajuk dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan untuk menentukan besarnya ruang tumbuh yang diperlukan oleh setiap individu. Tajuk yang tumpang tindih menunjukkan bahwa ruang tumbuh yang tersedia sudah tidak cukup. Ruang tumbuh mempengaruhi pembentukan tajuk. Ruang tumbuh yang rapat membuat tajuk pohon menjadi tidak simetris karena lebar tajuk sulit bertambah karena adanya persaingan dengan tajuk pohon di sekitarnya. (Raharjo dan Sadono, 2008). Berdasarkan hasil pengukuran lebar tajuk di lahan petani pala dari perwakilan 7 kelompok tani HKm Desa Air Lanang didapatkan hasil pengukuran dapat dilihat (Tabel 30, Tabel 31, Tabel 32 dan Tabel 33) pada umur tanaman pala 6, 7, 8, dan 9 tahun.

Tabel. 30 Pengukuran Lebar Tajuk Tanaman Pala Umur 6 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Utara - Selatan (M)	Timur - Barat (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	1.85 ± 1.50 (3.35)	1.50 ± 1.60 (2.90)
2	Mustopa	Tunas Harapan	1.40 ± 1.35 (2.75)	1.41 ± 1.44 (2.85)
3	Habel	Bumi Ayu	1.50 ± 1.82 (3.32)	1.32 ± 1.80 (3.12)
4	Jalaludin	Harapan Maju	1.22 ± 1.50 (2.72)	1.28 ± 1.66 (2.94)
5	Bustanul	Lintasan Jaya	1.32 ± 2 (3.32)	1 ± 1.50 (2.5)
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	2 ± 1.60 (3.6)	1.40 ± 2 (2.4)
7	Nun Ya	Hutan Lestari	2.10 ± 1.33 (3.43)	1.69 ± 1.20 (2.89)

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Tabel. 32 Pengukuran Lebar Tajuk Tanaman Pala Umur 8 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Utara - Selatan (M)	Timur - Barat (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	2.59 ± 2.17 (4.76)	2.09 ± 3 (5.09)
2	Mustopa	Tunas Harapan	2 ± 1.33 (3.33)	1.60 ± 1.90 (3.5)
3	Habel	Bumi Ayu	1.50 ± 2.23 (3.73)	2.10 ± 1.99 (4.09)
4	Jalaludin	Harapan Maju	2 ± 2.60 (4.6)	2.56 ± 2 (4.56)
5	Bustanul	Lintasan Jaya	2.50 ± 2.47 (4.97)	2 ± 2.38 (4.38)
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	2 ± 1.15 (3.15)	1.31 ± 2 (3.31)
7	Nun Ya	Hutan Lestari	2.27 ± 2 (4.27)	2.50 ± 2 (4.50)

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Hasil analisis data pada tabel 30, tabel 31, tabel 32 dan tabel 33 didapatkan bahwa Lebar tajuk (diameter tajuk) tanaman pala pada kelas umur 6, 7, 8, dan 9 tahun mempunyai bentuk lebar tajuk (diameter tajuk) tanaman pala dilahan HKm Desa Air Lanang adalah tajuk yang kecil dan menjulang ke atas. Hal ini disebabkan oleh Jarak tanam yang diterapkan oleh petani masih sangat bervariasi, sehingga jelas pada saat pengukuran lebar tajuk atau posisi tajuk yang dimiliki tidak lebar atau tidak mengarah kesamping. Sunanto (1993), menganjurkan jarak tanam yang baik untuk tanaman pala pada lahan datar adalah 9x10 Meter, sedangkan pada lahan bergelombang adalah 9x9 Meter (Anonim, 1986).

Pertumbuhan tanaman pala pada setiap tahun tanam berdasarkan diameter, tinggi total, TBC dan tinggi tajuk. Pada grafik 4, dapat diperlihatkan bahwa pertumbuhan tanaman pala berdasarkan tinggi total, TBC dan tinggi tajuk bertambah seiring dengan meningkatnya kelas umur tanaman pala yakni pada rata-rata tinggi total kelas umur 6 tahun berukuran 6.23 Meter dan rata-rata tinggi total bertambah pada kelas umur 9 tahun dengan ukuran 8.58 Meter. Rata-rata TBC kelas umur 6 tahun berukuran 1.72 Meter dengan rincian rata-rata TBC bertambah pada kelas umur 9 tahun dengan ukuran 3.98

Tabel. 31 Pengukuran Lebar Tajuk Tanaman Pala Umur 7 Tahun

No	Nama Responden	Kelompok Tani	Utara - Selatan (M)	Timur - Barat (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	1.83 ± 1.70 (3.53)	1.40 ± 1.88 (3.28)
2	Mustopa	Tunas Harapan	2 ± 1.41 (3.41)	1 ± 2.30 (3.3)
3	Habel	Bumi Ayu	1.73 ± 1.46 (3.19)	1.66 ± 1.54 (3.2)
4	Jalaludin	Harapan Maju	2 ± 1.98 (3.98)	1.60 ± 2 (3.6)
5	Bustanul	Lintasan Jaya	1.60 ± 2.10 (3.7)	1.99 ± 1.50 (3.49)
6	M Nur Kosmi	Sumber Rezeki	2 ± 1.28 (3.28)	1.50 ± 2 (3.50)
7	Nun Ya	Hutan Lestari	2.23 ± 1.65 (3.88)	2.16 ± 1.82 (3.98)

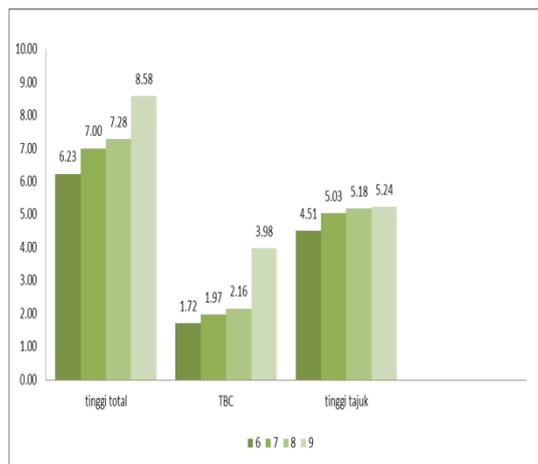
Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Tabel. 33 Pengukuran Lebar Tajuk Tanaman Pala Umur 9 Tahun

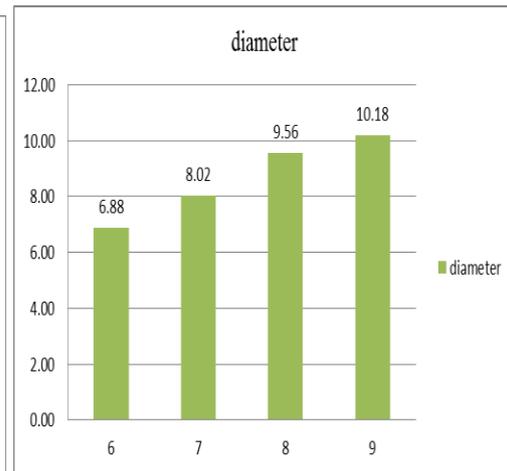
No	Nama Responden	Kelompok Tani	Utara - Selatan (M)	Timur - Barat (M)
1	Ola Hismaise	Sinar Harapan	2.60 ± 2.35 (4.95)	2.10 ± 3 (5.1)
2	Mustopa	Tunas Harapan	3 ± 2.50 (5.5)	3.50 ± 2.70 (6.2)

Sumber: Data Primer, diolah Tahun 2018

Meter. Serta rata-rata tinggi tajuk pada kelas umur 6 tahun berukuran 4.51 meter dengan rincian rata-rata semakin bertambah pada kelas umur 9 tahun dengan ukuran 5.24 meter.



Grafik 4. Pertumbuhan tanaman pala pada setiap tahun tanam berdasarkan (tinggi total berdasarkan TBC dan tinggi tajuk)



Grafik 5. Pertumbuhan tanaman pala pada setiap tahun tanam (diameter)

Fakta ini merupakan suatu indikasi bahwa pertumbuhan tanaman pala di lokasi penelitian bertambah setiap tahunnya. Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman pala adalah perlakuan petani tanaman pala terhadap pertumbuhan tanaman pala dengan dasar Sumber Daya Manusia yang harus benar-benar memahami tentang bagaimana cara budidaya tanaman pala

Grafik di bawah ini merangkum rata-rata hasil pengukuran diameter tanaman pala yang dimiliki masing-masing 7 responden petani pala di Desa Air Lanang. Berdasarkan grafik 5 dapat dilihat adanya perbedaan rata-rata diameter hasil pengukuran pertumbuhan tanaman pala pada setiap kelas umur 6 tahun, 7 tahun, 8 tahun dan 9 tahun.

Dari grafik 5, dapat diperlihatkan bahwa pertumbuhan tanaman pala bertambah seiring dengan meningkatnya kelas umur tanaman pala yakni pada diameter kelas umur 6 tahun ukurannya 6.88 Cm, dengan rincian diameter paling besar pada kelas umur 9 tahun dengan ukuran 10.18 Cm.

Fakta ini merupakan suatu indikasi bahwa pertumbuhan tanaman pala di lokasi penelitian bertambah setiap tahunnya. Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman pala adalah perlakuan petani tanaman pala terhadap pertumbuhan tanaman pala dengan dasar Sumber Daya Manusia yang harus benar-benar memahami tentang bagaimana cara budidaya tanaman pala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :1.Pada umumnya benih yang digunakan untuk dijadikan bibit berasal dari pohon induk bukan berasal dari membeli dan cabutan. Budidaya tanaman pala yang dimiliki responden belum menggunakan jarak tanam pada tanaman pala, sehingga jelas pada saat penghitungan Frekuensi Tanaman pala tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani tanama pala. Dan petani pala tidak melakukan pemupukan karena kurangnya pengetahuan petani dalam hal pemupukan. Sebagian besar tanaman pala di lokasi penelitian terserang

hama dan penyakit, akan tetapi tidak ada perlakuan atau penanganan pada hama dan penyakit. 2. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman pala yang dibudidayakan oleh petani pala HKM Desa Air Lanang pada umumnya ukuran diameter, tinggi total, tinggi tajuk, TBC (Tinggi Bebas Cabang), lebar tajuk dan jarak tanam bertambah setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan tanaman pala pada tiap tahun tanam berdasarkan tinggi total, tinggi tajuk dan TBC. Rata-rata tinggi total pada umur 6, 7, 8 dan 9 tahun dengan rincian 6.23 Meter, 7.00 Meter, 7.28 Meter dan 8.58 Meter, Rata-rata pada tinggi tajuk pada umur 6, 7, 8 dan 9 tahun dengan rincian 4.51 Meter, 5.03 Meter, 5.18 Meter dan 5.24 Meter dan Rata-Rata TBC pada umur 6,7,8 dan 9 tahun dengan rincian 1.72 Meter, 1.97 Meter, 2.16 Meter dan 3.98 Meter. Dan rata-rata pengukuran Diameter tanaman pala pada umur 6, 7, 8 dan 9 tahun dengan rincian 6.88 Cm, 8.02 Cm, 9.56 Cm dan 10.18 Cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonim 2007. *Monografi Desa Air Lanang Tahun 2007*. Pemerintah Desa Air Lanang, Kecamatan Curup Selatan. Kabupaten Rejang Lebong.
- Bustaman S. 2007. "Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku". *Jurnal Perspektif*:6(2)
- Cahyaningsih, N., Pasya, G. dan Warsito. 2006. *Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat : Panduan Cara Memproses Ijin dan Kiat Sukses Menghadapi Evaluasi*. Buku. Penerbit. Lampung. 87 hlm.
- Departemen Pertanian. 1986. *Pala dan Pengolahannya. Bagian Proyek Informasi Pertanian Irian Jaya*. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/agritek/ppua0158.pdf>. Di akses tanggal 1 November 2014.11.00 WIB.
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999. *Panduan Kehutanan Indonesia*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2007. *Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 tanggal 8 Januari 2007 tentang Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan hutan*. Jakarta.
- Drazat, 2007. *Meraup Laba dari Pala*. Penerbit, PT. Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Forest Watch Indonesia. 2015. *Potret Keadaan Hutan di Indonesia Periode 2009-2013*. Forest Watch Indonesia. Bogor.
- Kemasyarakatan (HKM) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Rianse, U dan Abdi. 2007. *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi dan Aplikasi Alfabeta*,
- Senoaji, G. 2001. *Studi Daya Dukung Lingkungan Desa-desa Sekitar Hutan ditinjau dari Aspek Ekologi, Ekonomi dan kelestarian sumberdaya hutan*. Laporan Penelitian DIKS Universitas Bengkulu.
- Senoaji dan Ridwan. 2006. *Studi Identifikasi Tekanan Penduduk Ke Dalam Hutan Di Daerah Interaksi Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Dosen Muda Dirjen DIKTI. Jakarta.